

Perubahan Hak Cipta Karya Seni Fotografi pada Era AI

Wisesa Abrar Mufid Munawwar Wahyuono¹✉, Dzikrillah Ummat¹, Moch. Amrizal Firdaus¹, A. Syarifuddin Rohman¹

Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2024
Disetujui Maret 2024
Dipublikasi Juni 2024

Kata Kunci:

Perubahan hak cipta, Karya fotografi, Era AI

Abstrak

Revolusi industri dengan cepat mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia melalui berbagai inovasi dan perkembangan teknologi. Fotografi adalah hasil inovasi dan perkembangan teknologi tersebut, dan juga merupakan salah satu media visual yang memberi daya tarik sendiri bagi manusia zaman sekarang. Dewasa ini muncul teknologi baru yang disebut AI. Dengan adanya berbagai perkembangan dan pemanfaatan teknologi AI, hukum tentunya akan perlu beradaptasi. Termasuk dalam perubahan hak cipta seni karya Fotografi. Penelitian ini bertujuan mengkaji perubahan hak cipta karya seni Fotografi pada era AI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni teknik dokumentasi dan teknik kepustakaan. Data berupa informasi tentang perubahan, dampak, dan hak cipta karya seni fotografi pada era AI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI tidak dapat dihak ciptakan, tetapi karya seni Fotografi yang menggunakan AI sebagai alat atau media untuk memperbaiki tampilan gambar foto masih memungkinkan memperoleh HAKI, karena karya seni fotografi tetap menjadi karya manusia yang dilengkapi dengan teknologi AI.

PENDAHULUAN

Revolusi industri dengan cepat mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia melalui berbagai inovasi dan perkembangan teknologi. Dengan teknologi, segala aktivitas manusia serba cepat mengalami perubahan. Demikian juga terhadap karya Seni. Berbagai inovasi turut mempengaruhi perkembangan karya seni. Salah satunya adalah fotografi.

Istilah fotografi berasal dari dua kata foto dan grafi yang dalam bahasa Yunani, foto berarti cahaya dan grafi berarti menulis atau melukis, sehingga fotografi dapat diartikan sebagai melukis dengan cahaya. Dalam fotografi, kehadiran cahaya adalah mutlak perlu, karena mulai dari pemotretan hingga pencetakan film menjadi foto, kedua-duanya membutuhkan cahaya.

Menurut catatan sejarah, asal muasal fotografi ditemukan secara kebetulan oleh Ibn Al Haitam pada abad ke-10, dia melihat pada salah

satu dinding tendanya terlihat suatu gambar, yang setelah diselidiki ternyata berasal dari sebuah lubang kecil pada dinding tenda yang berhadapan di dalam tendanya itu. Ternyata pula bahwa gambar tersebut sama dengan pemandangan yang berada di luar tenda, hanya posisinya terjungkir balik, pohon-pohon kurma dengan daun-daunnya berada di bawah, sedangkan badan/batang dan tanah berada di atas (hal ini kemudian diketahui berdasarkan cahaya selalu melintas lurus, sesuai ilmu alam).

Perkembangan geografis dunia fotografi cukup unik, walaupun perkembangan industri dan teknologi lainnya juga hampir sama dengan itu. Tetapi khususnya mengenai fotografi, setelah Perang Dunia ke-2, hanya dalam waktu sepuluh tahun lebih, industri fotografi Jepang sudah mulai mengalahkan Eropa, sehingga produk-produk fotografi, khususnya Jerman yang selama itu sudah amat terkenal, misalnya Leica, Contax,



Rolleiflex, Vogtlander, Bauer, Eumig, dll, juga produk-produk Eropa lainnya secara berangsur-angsur namun pasti mulai tersaingi oleh nama-nama baru dari Jepang, antara lain Minolta, Konica, Canon, Nikon, Fuji, Pentax, Olympus, Yashica, Fujica, dll. Maka kemudian beberapa industri fotografi melakukan merger, misalnya Agfa dari Jerman dengan Gevaert dari Belgia, Ilford dari Inggris dengan Ciba dari Jerman, Zeiss-Ikon dengan Voigtlander, dll. Malah pada sekitar peralihan dekade '70an-'80an, terjadi penggabungan usaha antara Jerman dan Jepang : Leitz dengan Minolta, Zeiss/Contax dengan Yashica. Sejak awal delapan puluhan, industri fotografi Asia mulai tumbuh juga di luar Jepang, umumnya semua berkat bantuan langsung maupun tak langsung dari Jepang juga. Paling dulu India, lalu Korea, Taiwan, Hong Kong, Singapura, Indonesia, Malaysia, Cina.

Fotografi menjadi salah satu media visual yang memberi daya tarik sendiri bagi manusia zaman sekarang. Pembuktian secara sederhana dapat ditemukan di sekeliling. Di setiap tempat, waktu, dan kesempatan dapat dengan mudah ditemukan orang yang membawa kamera baik kamera profesional maupun hanya sekadar kamera yang ada dalam telepon seluler dan berkemampuan seadanya. Setiap orang seakan tidak ingin kehilangan momen dalam hidupnya, segala bentuk rupa keindahan dengan cepat ditangkap dan diabadikan. Kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan oleh fotografi membuat seseorang seakan menjadi seniman karbitan. Lebih-lebih pada era AI saat ini.

Salah satu perkembangan teknologi yang paling relevan saat ini adalah perkembangan kecerdasan buatan atau yang disebut juga Artificial Intelligence (AI). Dengan adanya berbagai perkembangan dan pemanfaatan teknologi AI, hukum tentunya akan perlu beradaptasi. termasuk perubahan hak cipta seni karya Fotografi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimanakah perubahan karya fotografi dan hak ciptanya pada masa AI?. Hal yang dikaji meliputi perubahan karya fotografi, dampak, dan hak ciptanya pada masa AI.

METODE

Penelitian ini berjudul: "Perubahan Hak Cipta Karya Fotografi pada Era AI" dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif yakni data yang diperoleh akan dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskripsi tentang bagaimana realitas yang terjadi mengenai hak cipta dari fotografi yang kian menuai dilema setelah munculnya AI. Metode penelitian ini berdasar kepada studi kepustakaan atau kajian pustaka, yaitu berisi teori yang relevan dengan masalah penelitian. Masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui landasan data dan menggali teori pembangun mengenai hak cipta karya pada fotografi di masa AI. Pengkajian konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia. Terutama dari buku-buku sejarah perkembangan seni rupa, jurnal, majalah dan artikel-artikel ilmiah. Kajian pustaka ini berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian ini. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini, penulis dapat menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

Pada proses analisis dalam penelitian ini penulis melakukan dengan tahapan berikut: Langkah (1) penulis mengeksplorasi informasi dari berbagai sumber bacaan yang meliputi artikel pada jurnal dan sumber lainnya, (2) membaca dan menyimak secara cermat artikel-artikel jurnal yang telah diperoleh, (3) menandai informasi yang diperlukan pada penelitian ini, (4) mendiskusikan hasil pencarian informasi dengan teman kelompok, (5) menganalisis informasi-informasi yang dianggap penting untuk penelitian ini, (6) mendeskripsikan hasil analisis ke dalam penulisan artikel penelitian ini. Selanjutnya penulis mengambil kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan dan melakukan evaluasi dari hasil penelitian yang telah dilalui. Dengan demikian, penulis dapat memperoleh substansi dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Karya Seni Fotografi pada Era AI

Dalam bidang fotografi, Kecerdasan Buatan digunakan untuk segala hal mulai dari memilih objek hingga memilih prasetel, mulai dari mencari fokus hingga mengoptimalkan pengaturan kamera agar sesuai dengan pemandangan dan adegan yang ingin di tangkap. Selain itu, *AI* dapat melakukan banyak hal rumit jauh lebih cepat daripada yang kita (manusia) bisa, maka *AI* dalam fotografi juga mengarah pada revolusi dalam bidang fotografi olahraga dan alam liar karena kemampuan *AI* untuk melacak subjek yang bergerak cepat dan menjaganya tetap fokus (Effendi, 2023).

Selanjutnya Effendi menjelaskan bahwa dalam banyak hal, Kecerdasan Buatan tidak diragukan lagi menjadi penyelamat bagi fotografer karena memungkinkan alur kerja yang lebih efisien dan mudah dalam menghasilkan serta mengedit gambar. Namun, dampak buruknya adalah jika fotografer terlalu mengandalkan *AI*, mereka berisiko tidak meningkatkan keterampilan mereka lagi. Jalan keluar terbaik adalah dengan cerdas menggabungkan keahlian fotografer dengan aspek kamera dan mesin berteknologi *AI* saat pengambilan gambar untuk memastikan setiap bagian memberikan kontribusi terbaik yaitu hasil gambar yang luar biasa

Perubahan karya seni fotografi pada era *AI* menjadikan foto lebih tajam dan jernih, mudah mengenali wajah dan objek, bisa mengedit lebih cepat dan lebih baik, jepret tanpa repot, memisahkan gambar secara efektif, fokus yang pas dan pencahayaan memikat, bisa membersihkan blur yang tidak diinginkan, sentuhan detail foto yang berbeda, gaya yang menginspirasi, dan dapat mengeksplorasi gaya baru (Rizvisual, 2023)

Selain itu, pada era kecerdasan buatan (*AI*), fotografi mengalami perkembangan signifikan yang mengubah cara kita mengambil, mengedit, dan menikmati gambar. Berikut adalah beberapa aspek penting dari perkembangan fotografi pada era *AI*:

1. Peningkatan Kualitas Gambar:

AI digunakan untuk meningkatkan kualitas gambar yang diambil oleh kamera. Teknologi seperti pengurangan *noise*, peningkatan resolusi, dan *HDR* otomatis memungkinkan foto yang lebih tajam dan jelas, bahkan dalam kondisi pencahayaan yang buruk.

2. Pengeditan Otomatis:

Perangkat lunak berbasis *AI* dapat secara otomatis mengedit foto dengan menyesuaikan pencahayaan, warna, kontras, dan komposisi. Aplikasi seperti *Adobe Photoshop* dan *Lightroom* menggunakan *AI* untuk menawarkan fitur seperti penghapusan objek yang tidak diinginkan, penyempurnaan wajah, dan koreksi otomatis.

3. Pengelompokan dan Pengorganisasian Foto:

AI membantu dalam pengelompokan dan pengorganisasian koleksi foto besar berdasarkan konten, lokasi, tanggal, dan bahkan orang-orang yang ada dalam gambar. Teknologi pengenalan wajah memungkinkan pengelompokan foto berdasarkan individu secara otomatis.

4. Camera Smartphone yang Lebih Pintar:

Smartphone modern menggunakan *AI* untuk mengenali adegan dan objek dalam real-time, menyesuaikan pengaturan kamera secara otomatis untuk mendapatkan hasil terbaik. Fitur seperti mode malam, potret, dan pengenalan wajah semuanya didukung oleh *AI*.

5. Kualitas Augmentasi (AR) dan Efek Khusus:

AI memungkinkan integrasi efek *AR* dan filter khusus pada foto dan video secara real-time. Pengguna dapat menambahkan elemen virtual ke dalam dunia nyata melalui kamera mereka, menciptakan pengalaman visual yang lebih interaktif dan kreatif.

6. Fotografi Komputasional:

Fotografi komputasional menggunakan algoritma *AI* untuk menggabungkan beberapa gambar menjadi satu foto dengan kualitas yang lebih baik. Contohnya termasuk fitur seperti panorama, bokeh, dan mode malam pada smartphone.

7. Analisis dan Interpretasi Gambar:

AI dapat menganalisis foto untuk memberikan informasi lebih lanjut, seperti mendeteksi objek, mengenali teks dalam gambar (OCR), dan bahkan menilai kualitas estetika dari foto tersebut.

8. *Deepfake* dan Manipulasi Gambar:

Teknologi *deepfake* menggunakan *AI* untuk membuat manipulasi gambar dan video yang sangat realistik, menimbulkan tantangan etika dan keamanan. Ini mencakup penciptaan wajah atau suara yang sangat mirip dengan orang asli.

Secara keseluruhan, *AI* telah membawa perubahan revolusioner dalam bidang fotografi, membuat proses pengambilan dan pengeditan foto menjadi lebih mudah, cepat, dan canggih. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan kualitas hasil akhir tetapi juga memperluas kemungkinan kreatif bagi fotografer amatir dan profesional.

Dampak Karya Seni Fotografi pada Era AI

Kecerdasan Buatan (*AI*) telah memberikan dampak besar pada dunia fotografi, membawa perubahan signifikan dalam cara pengambilan, pengeditan, dan pendistribusian gambar. Berikut adalah beberapa area utama di mana *AI* telah memengaruhi fotografi, beserta tantangan yang ditimbulkannya.

Ada tiga dampak terhadap karya seni fotografi pada era *AI* sebagai berikut.

1. Peningkatan dan Inovasi

(a) Peningkatan Efisiensi dan Produktivitas: *AI* mengotomatiskan tugas-tugas yang memakan waktu seperti menyisihkan dan mengatur

gambar, memungkinkan fotografer untuk lebih fokus pada aspek kreatif. Alat yang didukung *AI* menyederhanakan alur kerja dengan memberikan saran pengeditan yang cerdas, meningkatkan produktivitas, dan memberikan lebih banyak waktu untuk proyek baru.

- (b) Pengeditan Gambar Tingkat Lanjut: Algoritme *AI* dapat meningkatkan kualitas gambar dengan mengurangi noise, menyesuaikan warna, dan meningkatkan resolusi. Perangkat lunak seperti Adobe Lightroom dan *Luminar AI* menawarkan kemampuan pengeditan canggih yang sebelumnya memakan waktu dan memerlukan keterampilan tingkat lanjut.
- (c) Citra yang Dihasilkan *AI*: *Generative Adversarial Networks* (GANs) menciptakan gambar yang benar-benar baru dengan belajar dari kumpulan data foto yang sudah ada. Teknologi ini memungkinkan terciptanya visual unik dan imajinatif yang mendorong batas-batas fotografi tradisional.
- (d) Personalisasi dan Bantuan Kreatif: Alat *AI* menawarkan opsi pengeditan yang dipersonalisasi, menyarankan perbaikan pemangkasan dan komposisi. Alat ini memungkinkan fotografer bereksperimen dengan gaya dan efek berbeda, menjadikan proses kreatif lebih mudah diakses dan beragam.

2. Pertimbangan dan Tantangan Etika pada Karya Seni Fotografi

Etika adalah prinsip-prinsip moral yang mengatur tingkah laku seseorang atau pelaksanaan suatu kegiatan. Sebagai contoh praktis, salah satu prinsip etika adalah memperlakukan semua orang dengan hormat. Para filsuf telah memperdebatkan etika selama berabad-abad, dan terdapat berbagai prinsip yang terkenal, mungkin salah satu yang paling terkenal, mungkin salah satu yang paling terkenal adalah imperatif kategoris Kant 'bertindaklah sebagaimana Anda ingin semua orang bertindak terhadap semua orang (Raharjo, 2023).

Selanjutnya Raharjo menjelaskan bahwa Etika *AI* berkaitan dengan pertanyaan penting tentang bagaimana manusia pengembang, produsen, dan operator harus berperilaku untuk meminimalkan kerugian etis yang dapat timbul dari *AI* di masyarakat, baik yang timbul dari desain yang buruk (tidak etis), penerapan yang tidak tepat, atau penyalahgunaan. Cakupan etika *AI* mencakup kekhawatiran yang ada saat ini, misalnya, tentang privasi data dan bias dalam sistem *AI* saat ini; kekhawatiran jangka pendek dan menengah mengenai, misalnya, dampak *AI* dan robotika terhadap pekerjaan dan tempat kerja; dan kekhawatiran jangka panjang mengenai kemungkinan sistem *AI* mencapai atau melampaui kemampuan yang setara dengan manusia (yang disebut *superintelligence*)

Masalah etika lainnya adalah bagaimana mencegah identitas, atau informasi pribadi, seseorang yang terlibat dalam pelatihan model agar tidak diketahui (misalnya melalui serangan siber). Veale dkk. (2018) berpendapat bahwa perlindungan ekstra harus diberikan kepada orang-orang yang datanya telah digunakan untuk melatih model, seperti hak untuk mengakses model; mengetahui dari mana barang-barang tersebut berasal, dan kepada siapa barang-barang tersebut diperdagangkan atau disebarluaskan; hak untuk menghapus diri mereka sendiri dari model yang terlatih; dan hak untuk menyatakan keinginan agar model tersebut tidak digunakan di masa depan.

Dampak Etika *AI* pada karya seni fotografi adalah sebagai berikut.

- (a) Bias dan Keadilan: Algoritma *AI* tidak memihak seperti halnya data yang dijadikan dasar pelatihan. Data yang bias dapat mengakibatkan hasil yang tidak adil atau diskriminatif, terutama dalam bidang seperti pengenalan wajah.
- (b) Privasi dan Persetujuan: Penggunaan *AI* dalam fotografi menimbulkan masalah privasi yang signifikan, terutama pada teknologi pengenalan wajah. Memastikan penggunaan yang etis dan mendapatkan persetujuan yang tepat sangat penting untuk melindungi hak privasi individu.
- (c) Kekayaan Intelektual: Gambar yang dihasilkan atau diedit oleh *AI* menimbulkan pertanyaan kompleks

tentang kepemilikan dan hak cipta. Menentukan siapa yang memiliki hak atas gambar tersebut dapat menjadi tantangan hukum dan memerlukan navigasi yang cermat untuk menghindari perselisihan.

3. Perkembangan Karya Seni Fotografi ke Depan

Integrasi *AI* ke dalam fotografi masih terus berkembang, dengan kemajuan di masa depan yang kemungkinan akan mencakup saran komposisi berbasis *AI*, pemilihan foto otomatis berdasarkan metrik kualitas, dan peningkatan penyampaian cerita melalui pengorganisasian gambar yang cerdas dinamis dan mudah diakses. Dengan memahami dan menerima perubahan ini, fotografer dapat memanfaatkan *AI* untuk meningkatkan proses kreatif mereka dan tetap menjadi yang terdepan dalam bidang fotografi yang berkembang pesat.

Selain itu, untuk menjelaskan tentang dampak karya seni fotografi pada masa *AI*, peneliti mengacu pada informasi dari majalah *The Game* mewawancara *Andrés Benedicto*, Direktur Kemitraan Internasional dan Konten Olahraga di *IMAGO*, *Marcia Hyndman*, *Manajer Pers & Komunikasi* di *IMAGO*, serta dua fotografer *IMAGO*, *Jared Martinez* dan *Richard Wareham* yang menjelaskan bahwa kecerdasan buatan merevolusi industri fotografi, dan seiring dengan semakin majunya teknologi ini, hal ini menimbulkan banyak pertanyaan tentang bagaimana hal ini akan mempengaruhi fotografer dan kualitas pekerjaan mereka.

Dalam sejarah fotografi, *AI* bukanlah teknologi pertama yang memberikan dampak, namun berpotensi menjadi perkembangan paling signifikan. Banyak orang telah melihat foto-foto politisi dan selebriti terkenal yang dimanipulasi dalam situasi atau aturan berpakaian yang tidak biasa, seperti gambar palsu mantan Presiden Amerika Serikat, *Donald Trump*, yang lari dari petugas polisi, atau *Paus Francis* dengan pakaian berbeda. Pertanyaan tentang bagaimana kecerdasan buatan mengubah fotografi dan persepsi kita tentang realitas terungkap melalui gambar-gambar ini. Kekhawatiran ini berlanjut dengan fotografer Jerman *Boris Eldagsen*, yang memenangkan *Sony World Photography Awards* dalam kategori kreatif dan terbuka namun

menolak menerimanya dan menjelaskan bahwa foto tersebut dihasilkan oleh AI.



Gambar 1. Ilustrasi AI

Ilustrasi AI dari segelas minuman koktail es menyegarkan yang dihias dengan jeruk nipis dan jeruk yang diletakkan di lantai ubin hijau.

Menurut Andrés (dalam Roshan, 2023), AI adalah pengubah permainan dalam industri fotografi, dan akan ada sebelum dan sesudah inovasi ini dan itu akan menjadi sangat menantang. Sama seperti telepon atau internet yang mengubah cara kita memahami dunia, AI akan membuat agensi dan fotografer mengubah cara mereka melakukan pendekatan dan beroperasi di industri. Bagaimana dan sejauh mana AI akan mengubah lingkungan masih belum pasti, namun mulai melihat penyesuaian pertama, dan meyakini akan ada sebelum dan sesudahnya. Hal itu diungkapkan Andrés yang telah berkecimpung dalam industri ini selama lebih dari satu dekade, yang selanjutnya berpendapat bahwa beradaptasi dengan teknologi ini juga penting, seperti semua teknologi baru, hal ini akan membawa perubahan positif dan negatif. Seberapa baik dan cepat kita beradaptasi dengan hal tersebut bergantung pada diri kita sendiri.

Menurut Hyndman (dalam Roshan, 2023), AI pasti akan mengubah fotografi seperti yang kita ketahui, namun hal ini harus dilihat sebagai peluang dan bukan ancaman. Jika kita mempertimbangkan apa yang diperlukan untuk mengambil gambar dan kreativitas serta individualitas di baliknya, AI tidak dapat menggantikan keterampilan ini, namun dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan dan memperluas bidang tersebut.” Hyndman, yang memiliki pendidikan dan pengalaman seni, berpendapat bahwa seniman dan fotografer tidak perlu takut untuk mengadopsi teknologi baru: “Fotografi selalu berubah dan akan selalu

berubah, mari kita pikirkan kembali pengenalan ponsel pintar. Ini adalah langkah selanjutnya.”

Dampak AI terhadap industri fotografi tidak dapat disangkal. Menurut Martinez, meskipun ia perlu melakukan lebih banyak penelitian tentang AI, ia pasti akan menerima dan memanfaatkannya untuk menyempurnakan penawarannya. Martinez menjelaskan bagaimana ia memandang teknologi baru sebagai sebuah alat: “AI adalah alat lain bagi kami para fotografer dan pekerja kreatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan penawaran kami. Menurut pendapat saya, saya terbuka untuk menerimanya dan mencari tahu bagaimana hal ini dapat membantu saya menceritakan kisah yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam karya seni fotografi, bila AI digunakan sebagai alat atau media, maka karya seni fotografi akan menjadi lebih bagus. Dari sisi estetika gambarnya, juga akan tampak lebih menarik, sehingga para fotografer akan lebih kreatif untuk meningkatkan inovasinya dalam menciptakan karya seni fotografinya.

Hak Cipta Karya Seni Fotografi pada Era AI

Dalam Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 diuraikan bahwa Hak Cipta adalah eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Lubis, 2021)

Menurut Lubis (2021), pengertian eksklusif pada definisi di atas berarti hanya ada satu hak cipta untuk satu ciptaan; tidak ada duplikasi. Perlindungan diberikan secara otomatis; artinya perlu ada pendaftaran pun perlindungan telah berjalan, dan dapat ditegakkan karenanya. Prinsip deklaratif berarti bahwa siapa yang lebih dahulu mempublikasikannya kepada umum, maka ia dianggap sebagai pencipta, kecuali ada bukti lain. Sedangkan pengertian diwujudkan dalam bentuk nyata, berarti harus berwujud (*tangible*) tidak dalam bentuk ide semata; jika ia adalah lagu, maka ada CD atau wadah lain yang menyimpan lagu tersebut; demikian juga jika tarian, maka tarian tersebut disimpan dalam wujud tertentu.

Hak cipta karya seni fotografi pada era

kecerdasan buatan (*AI*) menjadi semakin kompleks karena teknologi *AI* dapat menghasilkan, mengedit, dan memodifikasi gambar dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan. Berikut adalah beberapa aspek penting terkait hak cipta fotografi pada era *AI*:

1. Kepemilikan Hak Cipta

Pada umumnya, hak cipta diberikan kepada pencipta karya seni, yaitu individu atau kelompok yang menciptakan karya tersebut. Namun, ketika *AI* terlibat dalam proses penciptaan, menentukan siapa yang memiliki hak cipta menjadi lebih rumit. Jika manusia menggunakan *AI* sebagai alat untuk membuat karya fotografi, biasanya manusia tersebut tetap dianggap sebagai pemegang hak cipta.

2. Hak Cipta pada Karya yang Dihasilkan oleh *AI*

Jika sebuah karya fotografi sepenuhnya dihasilkan oleh *AI* tanpa campur tangan manusia, banyak yurisdiksi saat ini tidak mengakui hak cipta untuk karya yang dibuat oleh mesin. Ini karena hak cipta tradisional mensyaratkan adanya "kreativitas manusia" dalam proses penciptaan. Perdebatan mengenai apakah dan bagaimana hak cipta dapat diterapkan pada karya yang dihasilkan oleh *AI* masih berlangsung di berbagai negara.

3. Penggunaan Kembali dan Pengeditan dengan *AI*

AI dapat digunakan untuk mengedit dan memodifikasi karya fotografi yang ada, menciptakan variasi baru atau memperbaiki kualitas gambar. Hak cipta asli dari foto yang diubah tetap milik pencipta aslinya, tetapi hak cipta baru dapat timbul untuk versi modifikasi jika terdapat cukup elemen baru yang diciptakan oleh manusia.

4. Perlindungan Hak Cipta dalam Era *AI*

Dalam era *AI*, melindungi hak cipta karya seni fotografi menjadi lebih menantang karena alat *AI* dapat dengan mudah menyalin, memodifikasi, dan mendistribusikan gambar. Teknologi *blockchain* dan *watermarking* digital sering digunakan untuk melacak kepemilikan dan penggunaan karya digital, termasuk fotografi.

5. Masalah Etika dan Legalitas

Penggunaan *AI* untuk membuat *deepfake* dan manipulasi gambar lainnya menimbulkan masalah etika dan legalitas. *Deepfake* dapat digunakan untuk menyebarkan informasi yang salah atau merusak reputasi seseorang, dan menciptakan tantangan baru dalam perlindungan hak cipta dan privasi.

6. Hukum dan Regulasi yang Berkembang

Regulasi hak cipta terus berkembang untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi *AI*. Beberapa negara sedang mempertimbangkan perubahan dalam undang-undang hak cipta mereka untuk mengakomodasi karya yang dihasilkan oleh atau dengan bantuan *AI*.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi fotografer, seniman, dan pencipta konten untuk tetap mengikuti perkembangan hukum hak cipta dan memahami bagaimana teknologi *AI* dapat mempengaruhi hak dan perlindungan karya mereka. Kolaborasi antara teknologi dan hukum diperlukan untuk memastikan bahwa hak cipta tetap relevan dan efektif dalam melindungi karya seni di era digital yang terus berkembang.

PENUTUP

Revolusi industri telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk karya seni fotografi. Fotografi telah menjadi media visual yang sangat populer di kalangan masyarakat dengan banyak orang yang membawa kamera di berbagai kesempatan untuk mengabadikan momen penting.

Pada era kecerdasan buatan (*AI*) telah membawa perubahan besar dalam bidang fotografi. Perubahan karya seni fotografi pada era *AI* menjadikan foto lebih tajam dan jernih, mudah mengenali wajah dan objek, bisa mengedit lebih cepat dan lebih baik, jepret tanpa repot, memisahkan gambar secara efektif, fokus yang pas dan pencahayaan memikat, bisa membersihkan blur yang tidak diinginkan, sentuhan detail foto yang berbeda, gaya yang menginspirasi, dan dapat mengeksplorasi gaya baru.

Perubahan pada karya seni fotografi berdampak pada konten fotografi dan hak ciptanya. Karya seni fotografi yang menggunakan *AI* sebagai alat masih tetap diakui sebagai hak cipta karya seni. Namun, *AI* itu sendiri tidak dapat ditetapkan sebagai hak cipta itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Lubis, E. (2021). *Hak Kekayaan Intelektual: Pada Era Revolusi Industri 4.0-5.0*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Primanto, E., D. (2010). *GALERI FOTO DI YOGYAKARTA*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Raharjo, B. (2023). *Teori Etika dalam Kecerdasan Buatan (AI)*. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik.

Rizvisual. (2023). Peran AI yang Merevolusi Wajah Dunia Fotografi. <https://rizvisual.com/fotografi-ai/>

Roshan, F. (2023). The Impact of AI on the Photography Industry. <https://the-game.imago-images.com/special-editions/series/merge-emerge/the-impact-of-ai-on-the-photography-industry/>

Veale, M, B., R & Edwards, L. (2018). *Algorithms that remember: model inversion attacks and data protection law*. *Philosophical Transactions of the Royal Society A: Mathematical, Physical and Engineering Sciences*. 376 (2133).